

MITOS DAN REALITAS ORANG TERPILIH DALAM FILM THE DA VINCI CODE

Muarifuddin Muarif, Rahmawati Azi*, Ansor Putra

Sastra Inggris Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo,
Jl. H.E.A. Mokodompit Kampus Bumi Tri Dharma Anduonohu, Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia

*Corresponding author, email: rahmawati.azi@uho.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i72025p859-868

Kata kunci

Sophie Neveu
analisis naratif
struktur mitos
transformasi psikologis
kritik sosial

Abstrak

Artikel ini menggunakan pendekatan struktural Campbell dan Vogler tentang *hero's journey* yang memiliki struktur serupa dengan mitos di berbagai belahan dunia. Fokus penelitian ini adalah menganalisis struktur perjalanan tokoh sampingan, Sophie Neveu, dalam film *The Da Vinci Code*. Tujuan utama penelitian ini adalah mengidentifikasi pola *hero's journey* yang dilalui Sophie Neveu serta transformasi psikologis yang dialaminya sepanjang alur cerita. Metode penelitian yang digunakan berupa analisis naratif kualitatif, yang mencakup kajian karakter, motif, serta struktur narasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa perjalanan hero dalam film ini tidak sepenuhnya mengikuti struktur monomyth secara kaku. *The Da Vinci Code* menyajikan narasi yang lebih kompleks, karena turut mempertimbangkan aspek ideologi, agama, serta dinamika psikologis tokohnya. Penelitian ini juga menyoroti bahwa representasi hero dalam film ini bersifat ambigu, sebab alur perjalanan tokoh tidak selalu sejalan dengan pola hero tradisional yang umum. Selain itu, analisis ini mengungkap adanya kritik sosial dan refleksi identitas dalam film, yang memperkaya makna perjalanan hero secara naratif maupun tematik.

1. Pendahuluan

Konsep “Orang Terpilih” atau *The Chosen One* dikenal luas dalam berbagai narasi di seluruh dunia (Pieloor, 2013). Fenomena ini dikaitkan dengan *monomyth*, sebagaimana dikemukakan oleh Joseph Campbell, yakni sebuah pola mitologis tentang individu terpilih yang ditakdirkan menjalani perjalanan penting—baik secara fisik maupun spiritual—demi menyelamatkan umat manusia (Grocott, 2012; Salem, 2023). Narasi semacam ini dapat ditemukan dalam mitologi kuno, seperti kisah Hercules, maupun dalam karya sastra populer seperti *Percy Jackson*.

Cerita-cerita tersebut memiliki pola berulang yang muncul dari masa ke masa. Joseph Campbell, seorang profesor sastra asal Amerika Serikat, memperkenalkan konsep *hero's journey* melalui bukunya *The Hero with a Thousand Faces* (1949). Dalam karyanya, Campbell menunjukkan bahwa hampir semua cerita mengikuti pola mitologis kuno secara sadar maupun tidak. Pola tersebut ia sebut sebagai *monomyth*, yaitu struktur naratif heroik dengan tahapan-tahapan khas (Losito, 2025).

Artikel ini mengkaji film *The Da Vinci Code* (2006), dengan fokus pada tokoh Sophie Neveu. Kajian sebelumnya cenderung menempatkan Robert Langdon sebagai tokoh utama. Sebaliknya, penelitian ini menyoroti Sophie Neveu sebagai tokoh yang merepresentasikan filosofi “Orang Terpilih.” Fokus ini penting karena konsep tersebut jarang dibahas dalam kaitannya dengan karakter Sophie, meskipun ia memiliki peran sentral dalam pengungkapan narasi utama film.

Dalam tesis *The Chosen One: A Q-Method Analysis of the Harry Potter Phenomenon*, Phippen et al. (2015) menunjukkan bahwa konsep *The Chosen One* dalam *Harry Potter* memunculkan

resonansi emosional, identifikasi personal, dan pelarian psikologis bagi para penggemar. Mereka menemukan tiga pola utama: identifikasi personal, hubungan parasosial, dan pelarian emosional. Temuan ini menegaskan bahwa narasi “Orang Terpilih” memiliki dampak signifikan terhadap psikologi dan identitas sosial pembaca atau penonton.

Penelitian oleh Butalia et al. (2021) dalam konteks olahraga juga menunjukkan kompleksitas konsep ini. Mereka menemukan bahwa status sebagai “Orang Terpilih”—dalam hal ini kapten tim—tidak selalu menjamin efektivitas kepemimpinan. Meskipun seseorang dipilih berdasarkan popularitas atau status, hal itu belum tentu diterima sepenuhnya oleh anggota tim. Temuan ini menunjukkan bahwa keterpilihan juga terkait dengan penerimaan sosial dan dinamika kekuasaan dalam suatu kelompok.

Dalam bidang pendidikan, studi Hao et al. (2025) mengenai sistem pendidikan vokasi di Tiongkok menunjukkan pergeseran makna “Orang Terpilih.” Mereka mencatat bahwa peserta pendidikan vokasi yang dahulu diposisikan sebagai kelompok unggulan, kini justru dianggap sebagai “kelompok sisa” akibat perubahan kebijakan dan dinamika sosial. Ini menunjukkan bahwa makna keterpilihan bersifat kontekstual dan dapat berubah sesuai dengan struktur sosial dan wacana dominan.

Berangkat dari beragam temuan tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah konsep “Orang Terpilih” secara filosofis dalam film *The Da Vinci Code*, khususnya pada karakter Sophie Neveu. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: Bagaimanakah perwujudan konsep “Orang Terpilih” pada tokoh Sophie Neveu sebagai tokoh sampingan dalam film *The Da Vinci Code*?

Analisis dalam penelitian ini menggunakan struktur *hero's journey* Joseph Campbell yang telah disederhanakan oleh Christopher Vogler menjadi beberapa tahap utama: *Separation*, *Refusal of the Call*, *Meeting the Mentor*, *Apotheosis* (kebangkitan), dan *Return with the Elixir*. Struktur ini digunakan untuk menilai keterpilihan Sophie Neveu dalam narasi film.

Hero's journey merupakan pola naratif yang menggambarkan petualangan tokoh utama dari dunia biasa menuju dunia luar biasa yang penuh tantangan, kemudian kembali dengan transformasi pribadi. Campbell menyatakan bahwa pola ini bersifat universal lintas budaya. Vogler mengadaptasi konsep tersebut menjadi tiga bagian utama: *Separation*, *Initiation*, dan *Return*. Dalam *The Writer's Journey*, Vogler menekankan bahwa transformasi psikologis merupakan inti dari perjalanan heroik, seperti perubahan dari kelemahan menjadi kekuatan, atau dari keputusasaan menjadi harapan.

Dalam tahap awal, *Ordinary World*, karakter diperkenalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sophie Neveu, misalnya, digambarkan sebagai ahli kriptografi dengan kehidupan yang tampak biasa sebelum peristiwa utama dimulai. *Call to Adventure* muncul ketika ia dihadapkan pada situasi yang menuntut perubahan besar. Lalu, pada tahap *Refusal of the Call*, karakter biasanya menunjukkan keraguan atau ketakutan untuk memulai perjalanan tersebut.

Tahap berikutnya adalah *Meeting the Mentor*, yakni ketika tokoh bertemu sosok yang memberi bimbingan dan motivasi. Dalam film ini, Robert Langdon dapat diposisikan sebagai mentor bagi Sophie, karena ia membantu membuka jalan menuju penemuan jati diri. Pada tahap *Apotheosis*, tokoh mengalami puncak ujian dan transformasi signifikan, yang dalam hal ini terjadi saat Sophie menyadari identitas dan peran pentingnya dalam garis keturunan. Terakhir, pada tahap *Return with the Elixir*, karakter kembali dengan membawa “eliksir”, yakni pengetahuan atau kekuatan baru yang bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dari perspektif psikologis, perjalanan hero juga merefleksikan pencarian identitas diri. Breanna Martin (2021), dalam tesisnya tentang *Percy Jackson*, menemukan bahwa adaptasi mitos kuno digunakan untuk mengungkap konflik sosial dan psikologis kontemporer. Mitos-mitos ini diolah menjadi narasi yang relevan dengan pengalaman remaja modern, terutama dalam pencarian jati diri.

Tesis Rebecca E. Evans (2018) menekankan bahwa struktur *hero's journey* telah menjadi alat naratif lintas budaya dalam media modern. Ia menunjukkan bagaimana pola ini digunakan dalam berbagai karya, seperti *Star Trek* dan *Harry Potter*, untuk membangun cerita yang inklusif dan global. Narasi heroik menjadi fondasi penting dalam menyatukan budaya melalui pola cerita yang serupa.

Temuan serupa juga dikemukakan oleh Taylor Hamilton Arthur Katz dalam tesisnya tentang *Star Wars*. Ia menjelaskan bahwa mitos lama tidak hanya direproduksi, tetapi juga diperbarui untuk mencerminkan konteks sosial-politik kontemporer. Dengan demikian, *hero's journey* tidak hanya berfungsi sebagai pola cerita, tetapi juga sebagai alat refleksi budaya yang dinamis.

Dari berbagai studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perjalanan hero sebagai representasi dari konsep "Orang Terpilih" tidak hanya berkaitan dengan mitos kuno, tetapi juga menjadi media refleksi sosial, pembentukan identitas, dan transformasi budaya dalam konteks modern.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena dalam film secara mendalam, khususnya terkait representasi konsep *The Chosen One* atau "Orang Terpilih" sebagai muatan filosofis dalam film *The Da Vinci Code* (2006). Fokus utama penelitian ini adalah menelaah perjalanan tokoh Sophie Neveu sebagai representasi "Orang Terpilih" melalui analisis struktur naratif *hero's journey*.

Data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu film *The Da Vinci Code*, yang mencakup unsur visual (gambar), dialog, dan adegan yang relevan dengan konsep *hero's journey*. Data ini dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, yakni dengan menonton film secara cermat, mengambil tangkapan layar, mencatat dialog penting, serta mencermati karakter dan alur cerita.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, tesis, artikel, dan buku yang membahas teori *hero's journey*, mitologi, kajian film, serta konsep *The Chosen One*. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis serta memberikan landasan teoritis yang komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menonton film secara intensif untuk mengidentifikasi adegan-adegan dan dialog yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, peneliti mencatat dan mendokumentasikan setiap elemen yang dianggap relevan, termasuk dialog, aksi, dan perkembangan alur cerita. Proses ini juga dilengkapi dengan pengambilan tangkapan layar (*screenshots*) untuk memperkuat deskripsi visual dalam analisis. Data yang telah terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tahapan *hero's journey* guna mempermudah proses analisis.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama: (1) reduksi data, yaitu proses memilah dan menyaring data yang relevan; (2) penyajian data, yakni menyusun data secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk mempermudah pemahaman; dan (3) penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan menafsirkan data secara mendalam guna memperoleh temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Berikut ringkasan jenis data, sumber data, teknik pengumpulan, dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Metode

Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data
Data Primer	Film <i>The Da Vinci Code</i> (2006)	Menonton film, mencatat dialog, mengambil tangkapan layar	Deskripsi naratif, interpretasi dialog dan adegan
Data Sekunder	Jurnal, tesis, buku, artikel terkait	Studi pustaka	Sintesis teori, penguatan argumentasi, triangulasi teori

Metode ini diharapkan mampu mengungkap makna filosofis dari konsep *The Chosen One* dalam film secara mendalam, serta menelusuri struktur naratif perjalanan tokoh heroik Sophie Neveu secara komprehensif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tokoh Sophie Neveu sebagai Perwujudan Konsep "Orang Terpilih"

Perjalanan tokoh Sophie Neveu sebagai hero (selanjutnya disingkat SN) mengikuti pola hero's journey yang khas. Tahapan pertama, separation atau pemisahan dari ordinary world menuju call to adventure, terjadi sejak SN masih kanak-kanak. Ia mengalami kecelakaan tragis yang merenggut nyawa kedua orang tuanya dan kakak laki-lakinya, sehingga menjadikannya yatim piatu. Sejak saat itu, SN diasuh oleh seseorang yang ia anggap sebagai kakeknya, yaitu Jacques Saunière (selanjutnya disingkat JS), yang ternyata merupakan Grand Master Biarawan Sion, sebuah komunitas rahasia yang bertugas menjaga keturunan Yesus Kristus yang masih hidup (The Da Vinci Code, 2006).

Sebagai "Orang Terpilih", SN pada awalnya menolak panggilan tersebut. Penolakannya terlihat dalam salah satu adegan ketika SN enggan memenuhi panggilan JS untuk menemuinya. Ia merasa bahwa waktunya bersama JS sudah tidak lama lagi, dan menolak menjalankan misi besar sebagai penerus Biarawan Sion. Penolakan ini juga tampak dalam respons SN terhadap ucapan Teabing, yang menyebut dirinya sebagai penjaga Holy Grail yang dipersiapkan oleh JS untuk menggantikannya bila ia tertangkap. Sikap ini mencerminkan pola umum dalam mitologi dunia, di mana para hero pada awalnya tidak siap menerima misi besar yang telah disiapkan untuk mereka.

Dalam perjalanannya sebagai hero, SN mendapatkan bimbingan dari para mentor yang membekalinya dengan pengetahuan dan keterampilan. JS berperan sebagai mentor pertama bagi SN, mengajarkan padanya tentang teka-teki spiritual dan kode-kode rahasia yang kelak berguna dalam perjalanannya. Setelah JS meninggal, peran mentor beralih kepada Robert Langdon (selanjutnya disingkat RL). Fenomena ini menyimpang dari struktur naratif hero pada umumnya, di mana tokoh utama biasanya menjadi pusat perjalanan hero. Dalam film ini, RL justru berperan sebagai mentor, sementara SN, meski berstatus tokoh sampingan dalam struktur cerita, justru menjalankan perjalanan heroik yang kompleks.

Ambiguitas tidak hanya terjadi pada peran hero, tetapi juga pada peran para villain dalam film ini. Tokoh-tokoh antagonis tidak sepenuhnya digambarkan sebagai sosok jahat, melainkan memiliki latar ideologis masing-masing. Uskup Aringarosa, Silas, Kapten Fache, dan Teabing, semuanya bertindak atas dasar keyakinan masing-masing, meskipun peran mereka menjadi rintangan bagi perjalanan SN.

Uskup Aringarosa adalah pemimpin Opus Dei yang berusaha mempertahankan doktrin Vatikan tentang keilahian Yesus. Ia menjadi rintangan bagi misi Biarawan Sion yang hendak mengungkapkan sisi manusiawi Yesus. Silas, biarawan Opus Dei, adalah tangan kanan Aringarosa yang patuh sepenuhnya pada perintahnya, menjadikannya sebagai villain yang menghalangi SN. Kapten Fache, seorang polisi yang juga bagian dari Opus Dei, juga menjadi penghalang bagi SN meskipun pada akhir cerita ia menyadari kekeliruannya dan membantu SN. Teabing adalah tokoh paling problematik; ia awalnya berperan sebagai mentor yang membantu SN dan RL dalam memecahkan misteri, namun pada akhirnya terungkap sebagai villain sejati yang berusaha memaksa mereka membuka kripteks.

Perjalanan SN sebagai hero tidak sekadar perjalanan fisik, tetapi juga perjalanan spiritual dan mental. Pengalaman spiritual yang dialaminya, pertolongan para mentor, serta momen-momen yang penuh makna membawanya pada tahapan yang disebut Vogler sebagai “kebangkitan” (apotheosis) dan “kembali dengan eliksir” (return with the elixir). Pada tahap ini, perjalanan SN mengalami transformasi, dari sekadar misi pribadi menjadi misi yang lebih luas, mencakup kemanusiaan dan spiritualitas. Elaborasi lebih lanjut mengenai implikasi psikologis dari perjalanan hero ini akan dibahas pada bagian selanjutnya.

3.1.1. Perjalanan Tokoh Sophie Neveu sebagai Hero

Tahap 1: The Separation – Dari Ordinary World ke Call to Adventure. Perjalanan tokoh SN sebagai calon *hero* sesungguhnya telah dimulai sejak masa kecilnya. Ia mengalami kecelakaan tragis yang merenggut nyawa kedua orang tua dan kakaknya, sehingga menjadikannya yatim piatu. Ia kemudian diasuh oleh seseorang yang diyakininya sebagai kakeknya, Jacques Saunière (selanjutnya disingkat JS), yang ternyata merupakan Grand Master Biarawan Sion—sebuah komunitas rahasia yang bertugas menjaga dan melindungi garis keturunan Yesus Kristus yang masih hidup (*The Da Vinci Code*, 2006).

Sebagaimana struktur perjalanan *hero*, SN sebagai “Orang Terpilih” pada awalnya menolak panggilan tersebut (*refusal of the call*). Penolakan ini terlihat dalam adegan ketika SN menolak ajakan JS untuk menemuinya, karena merasa waktunya sudah hampir habis, dan SN belum siap memikul tanggung jawab besar sebagai penerus misi Biarawan Sion. Ia juga menolak saat Teabing menyebutnya sebagai *penjaga cawan*, yang telah dipersiapkan JS untuk menggantikannya jika terjadi sesuatu (*The Da Vinci Code*, 2006).

Penolakan awal SN mencerminkan pola umum dalam mitos dari berbagai budaya, di mana seorang *hero* pada awalnya merasa tidak layak atau tidak siap untuk menjalankan misi besar yang disiapkan oleh semesta.

Tahap 2: Pertemuan dengan Mentor. Sebagai “Orang Terpilih”, SN tidak menjalani perjalanannya sendirian. Ia dipandu oleh mentor-mentor yang membantu membuka jalannya dan membekalinya dengan pengetahuan. Mentor pertama adalah JS, yang sejak kecil membimbing SN dalam teka-teki dan simbol-simbol rahasia yang ternyata penting dalam petualangannya kelak.

Setelah JS meninggal, peran mentor diambil alih oleh Robert Langdon (selanjutnya disingkat RL). Hal ini menyimpang dari struktur naratif umum, di mana tokoh utama biasanya adalah sang *hero*. Namun dalam konteks ini, RL justru berperan sebagai mentor bagi SN, yang secara naratif dianggap tokoh sampingan. Seperti dijelaskan dalam bab pendahuluan, peran SN sebagai tokoh utama secara filosofis justru lebih kuat dibanding peran RL yang lebih dominan secara naratif (*The Da Vinci Code*, 2006).

Karakter Villain yang Ambivalen. Perjalanan SN sebagai *hero* juga diwarnai dengan kehadiran *villain*, meskipun karakter mereka tidak selalu jelas. Uskup Aringarosa, Silas, Kapten Fache, bahkan Teabing sendiri, semuanya memainkan peran sebagai penghalang dalam perjalanan SN. Namun, para tokoh ini tidak semata-mata jahat. Mereka memiliki prinsip masing-masing yang mereka yakini benar, meskipun bertentangan dengan misi Biarawan Sion.

- Uskup Aringarosa: Seorang pemimpin Opus Dei yang berusaha mempertahankan doktrin Vatikan tentang ketuhanan Yesus. Ia menentang Biarawan Sion dan secara tidak langsung menghalangi misi SN.
- Silas: Biarawan Opus Dei dan prajurit pilihan Aringarosa yang menjalankan perintah secara fanatik. Ia menjadi ancaman nyata bagi SN.
- Kapten Fache: Anggota kepolisian Prancis dan penganut Opus Dei yang awalnya memburu SN dan RL, namun akhirnya menyadari kekeliruannya dan membantu mereka.
- Teabing: Tokoh yang paling kompleks. Ia awalnya tampil sebagai mentor, namun di akhir cerita terungkap sebagai *villain* utama, berusaha memanfaatkan SN demi tujuannya sendiri (*The Da Vinci Code*, 2006).

Para *villain* ini, meskipun berada di sisi antagonis, sesungguhnya terjebak dalam peran sebagai pelindung ideologi masing-masing. Mereka menjadi rintangan dalam perjalanan SN, namun juga berfungsi sebagai ujian yang memperkuat transformasi tokoh utama.

Tahap 3: Kebangkitan dan Transformasi Spiritual. Seperti layaknya tokoh *hero* dalam struktur monomyth, SN mengalami transformasi batiniah yang mendalam. Pengalaman spiritual selama perjalanan, pengetahuan dari mentor, dan pertolongan Ilahi yang terus menyertainya membawanya pada fase kebangkitan (*apotheosis*). Pada tahap ini, misi SN berubah dari sekadar urusan pribadi menjadi misi spiritual dan kemanusiaan yang jauh lebih besar.

Transformasi ini menjadi jelas ketika SN mengetahui identitas aslinya. Ia bukan hanya “penjaga cawan” tetapi “cawan suci” itu sendiri—simbol dalam tradisi Kristen yang mengacu pada harta spiritual tertinggi. Penemuan ini terjadi setelah ia dan RL menyelesaikan teka-teki terakhir di Rosslyn Chapel, yang menjadi rumah spiritual bagi SN.

Tahap 4: Kembali dengan Elixir (Return with the Elixir). Setelah melewati semua ujian, SN kembali ke Rosslyn Chapel. Tempat ini menjadi simbol penerimaannya atas identitas baru dan tanggung jawab spiritualnya. Dalam percakapan akhir dengan RL, SN menunjukkan bahwa ia telah menemukan kembali keimanannya, yang sempat goyah setelah kematian JS.

Transformasi psikologis ini menegaskan bahwa SN telah mencapai kematangan emosional dan spiritual, dan siap menjalankan misi sebagai *Orang Terpilih*. Ia tidak hanya mewarisi pengetahuan rahasia, tetapi juga kesadaran untuk menjaga keseimbangan antara iman, sejarah, dan kebenaran.

Tabel 2. Implikasi Psikologis Perjalanan Sophie Neveu (SN) dalam *The Da Vinci Code*

Tahapan Hero's Journey	Peristiwa Kunci dalam Film	Implikasi Psikologis pada Sophie Neveu
Ordinary World	SN hidup sebagai ahli kriptologi, tidak mengetahui asal-usulnya.	Berada di zona nyaman, hidup normal tanpa kesadaran akan jati dirinya.
Call to Adventure	Dipanggil oleh JS untuk memecahkan teka-teki Biarawan Sion.	Ragu, menolak perubahan, belum siap memikul tanggung jawab besar.
Refusal of the Call	Menolak panggilan JS, tidak percaya diri sebagai “penjaga cawan”.	Muncul ketakutan dan keraguan terhadap jati diri dan misinya.
Meeting with the Mentor	Dibimbing oleh JS, kemudian RL dan Teabing.	Mendapat dukungan pengetahuan, emosional, dan spiritual.
Tests, Allies, and Enemies	Menghadapi Silas, Aringarosa, Fache, dan pengkhianatan Teabing.	Mengalami tekanan, menemukan sekutu, serta belajar memilah musuh dan teman sejati.
Revelation / Abyss	Menemukan silsilah keturunan Yesus di Rosslyn Chapel.	Mengalami krisis identitas dan keterkejutan emosional.
Transformation (Apotheosis)	Menerima perannya sebagai <i>Holy Grail</i> , pewaris rahasia besar.	Pencerahan spiritual dan kesiapan memikul misi besar.
Return with the Elixir	Kembali ke Rosslyn Chapel dengan kesadaran penuh atas misinya.	Kedewasaan psikologis, menerima tanggung jawab sebagai “Orang Terpilih”.

3.1.2. Implikasi Psikologis dari Perjalanan Tokoh Sophie Neveu sebagai Hero

Perjalanan tokoh Sophie Neveu (SN) sebagai *hero* sejatinya baru tampak secara jelas di pertengahan cerita. Pada bagian awal (eksposisi), penonton diarahkan untuk meyakini bahwa Robert Langdon (RL) adalah *hero* utama. Namun, secara filosofis, konsep “Orang Terpilih” justru disematkan kepada SN, yang memiliki karakteristik khas dari *hero's journey*.

Pertama, perjalanan SN terjadi di luar kehendaknya. Ia tidak pernah bercita-cita atau merencanakan petualangan besar tersebut, tetapi sebenarnya telah dipersiapkan untuk menjalani misi tersebut. Karena perjalanannya merupakan bagian dari “rancangan semesta” atau, dengan kata lain, “diperjalankan oleh Yang Maha Kuasa,” maka SN selalu selamat dari bahaya yang mengancamnya—baik melalui pertolongan mentor dan *helper*, maupun melalui peristiwa-peristiwa yang tampaknya melampaui logika umum.

Kedua, identitas SN disamarkan dalam alur cerita. SN sendiri tidak mengetahui asal-usul sejatinya, sebagaimana yang umum dialami oleh tokoh “Orang Terpilih” dalam berbagai mitologi. Identitasnya baru terungkap setelah ia melintasi *ordinary world*, masuk ke dunia yang penuh ujian, dan dibimbing oleh mentor yang membantunya menemukan jati diri. Hal ini tergambarkan ketika SN, bersama RL, berhasil menyelesaikan serangkaian teka-teki yang membawa mereka ke sebuah kapel kuno—markas Biarawan Sion. Di ruang bawah tanah kapel tersebut, SN menemukan dokumen silsilah keluarganya yang menyatakan bahwa dirinya adalah keturunan bangsawan Prancis yang memiliki garis darah Yesus Kristus.

Sebelumnya, beberapa tokoh sempat salah mengira bahwa SN adalah penjaga *Holy Grail*. Namun, pada bagian *falling action*, terungkap bahwa SN sendiri adalah *Holy Grail* tersebut. Dalam tradisi Kristen, *Holy Grail* diyakini sebagai simbol harta spiritual tertinggi. Struktur naratif ini sejalan dengan *monomyth* Joseph Campbell, di mana jati diri seorang *hero* baru terungkap di bagian akhir cerita, baik pada tahap *falling action* maupun *resolution*.

Ketiga, SN mengalami transformasi psikologis yang signifikan. Awalnya, ia hanya bertekad mencari pelaku pembunuhan Jacques Saunière (JS), tetapi perjalanan tersebut berkembang menjadi misi spiritual dan historis yang lebih besar, terkait dengan agama dan komunitas rahasia yang menyimpan kebenaran tentang kehidupan Yesus Kristus. Hal ini tergambarkan dalam pernyataan Teabing bahwa perjuangan melawan kemiskinan, ketidakadilan, dan ketimpangan gender hanya dapat dimenangkan melalui pengungkapan sejarah sejati tentang Yesus (*"The Da Vinci Code, 2006"*).

Perubahan psikologis SN mulai tampak jelas saat pertemuannya dengan Teabing, yang menjelaskan distorsi sejarah kehidupan Yesus yang berbeda dari narasi *mainstream* dalam Alkitab versi Gereja. Transformasi ini sesuai dengan tahap *"Apotheosis"* dalam struktur *hero's journey* menurut Vogler, yakni ketika sang *hero* mengalami pertumbuhan mental dan spiritual sebagai akibat dari berbagai ujian yang dilaluinya.

Tahap terakhir dalam perjalanan SN adalah *"Kembali dengan Elik sir"* (*Return with the Elixir*). Setelah berhasil melalui berbagai ujian, SN kembali ke rumahnya, yakni Chapel Rosslyn—baik secara fisik maupun spiritual. Di tempat ini, ia menyatu kembali dengan komunitas Biarawan Sion, dan menerima perannya sebagai *Holy Grail*, yakni keturunan Yesus Kristus yang masih hidup. Fakta ini mengandung potensi untuk mengubah pandangan dunia terhadap sejarah keagamaan.

Pada bagian *resolution*, diperlihatkan percakapan antara RL dan SN. Dalam adegan tersebut, RL mengingatkan SN untuk memperbarui keimanannya. Sebelumnya, SN digambarkan sebagai sosok skeptis, terutama setelah perpisahannya dengan JS—yang selama ini ia anggap sebagai kakeknya. Sikap skeptis itu dipicu oleh ketidaksiapan emosional untuk menghadapi kenyataan tentang JS, serta keanehan perilaku keagamaannya yang sulit dipahami oleh logika umum.

Namun, setelah melalui serangkaian cobaan, menerima bimbingan dari mentor, dan mengalami perjalanan spiritual yang mendalam, SN mengalami transformasi psikologis secara menyeluruh. Seperti pada tahap *elixir* dalam berbagai mitos klasik, akhir cerita *The Da Vinci Code* (2006) mengisyaratkan bahwa SN akan memulai revolusi spiritual bersama para penjaganya di komunitas Biarawan Sion.

3.2. Pembahasan

Perjalanan Sophie Neveu (SN) sebagai tokoh hero dalam film *The Da Vinci Code* mengikuti pola *hero's journey* yang dijelaskan oleh Joseph Campbell dan disederhanakan oleh Christopher Vogler. Struktur perjalanan ini memberikan implikasi psikologis yang signifikan terhadap perkembangan karakter SN. Berikut adalah uraian tahapannya.

Pada tahap *Ordinary World*, SN digambarkan sebagai sosok yang menjalani kehidupan normal sebagai ahli kriptologi, tanpa mengetahui asal-usulnya yang sebenarnya. Dalam fase ini, SN masih berada di zona nyamannya dan belum menyadari peran besar yang akan ia jalani.

Tahap *Call to Adventure* muncul saat SN menerima panggilan dari Jacques Saunière (JS) untuk memecahkan sebuah teka-teki penting. Namun, seperti tokoh hero pada umumnya, SN mengalami penolakan pada tahap *Refusal of the Call*. Ia meragukan dirinya, merasa takut, dan belum percaya pada kemampuannya untuk menghadapi misi besar tersebut.

Pertemuan dengan mentor terjadi pada tahap *Meeting with the Mentor*. Awalnya, JS berperan sebagai mentor spiritual yang menuntun SN dalam menyelesaikan teka-teki tersebut. Setelah kematian JS, peran ini dilanjutkan oleh Robert Langdon (RL) dan Sir Leigh Teabing.

Kedua tokoh ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru yang memperluas perspektif SN serta mendorongnya untuk menerima tantangan yang dihadapi.

Pada tahap *Tests, Allies, and Enemies*, SN menghadapi berbagai ujian dari musuh-musuh ideologis seperti Silas, Uskup Aringarosa, Kapten Fache, hingga Teabing yang ternyata merupakan antagonis tersembunyi. Dalam fase ini, SN mulai menguji ketahanan mentalnya serta belajar mengenali siapa yang benar-benar menjadi sekutu dan siapa yang merupakan ancaman.

Puncak perjalanan SN terjadi pada tahap *Revelation / Abyss*, ketika ia menemukan jati dirinya yang sebenarnya. Di Rosslyn Chapel, SN memperoleh informasi rahasia bahwa dirinya merupakan keturunan Yesus Kristus. Momen ini menjadi krisis identitas yang besar, memaksanya untuk menerima kebenaran spiritual yang selama ini tersembunyi.

Transformasi psikologis SN terjadi pada tahap *Transformation (Apotheosis)*. Setelah melalui berbagai ujian, SN mencapai pencerahan dan menerima perannya sebagai *living Holy Grail*, simbol dari rahasia agung yang dijaga oleh Biarawan Sion. Ia tidak lagi meragukan dirinya dan mulai memahami pentingnya peran yang diwariskan kepadanya.

Tahap terakhir adalah *Return with the Elixir*, di mana SN kembali ke Rosslyn Chapel sebagai bentuk penerimaan penuh terhadap identitasnya. Ia tidak hanya pulang secara fisik, tetapi juga menemukan "rumah spiritual"-nya bersama komunitas Biarawan Sion, siap menjalankan misi besar untuk menjaga garis keturunan suci. Pada tahap ini, SN telah mencapai kematangan psikologis dan spiritual.

Secara keseluruhan, perjalanan SN menunjukkan bahwa konsep "Orang Terpilih" dalam film ini tidak hanya menjadi narasi petualangan semata, melainkan juga sarana transformasi psikologis yang mendalam. Perjalanan SN mencerminkan proses perubahan dari individu yang skeptis menjadi sosok yang sadar akan takdir spiritualnya dan siap menerima tanggung jawab besar yang menyertainya.

4. Simpulan

The Da Vinci Code merupakan salah satu karya yang mengangkat narasi perjalanan seorang hero, yakni Sophie Neveu, yang dalam film ini diidentifikasi sebagai "Orang Terpilih". Perjalanan Sophie mencerminkan berbagai karakteristik struktur mitos dunia, khususnya konsep *monomyth* sebagaimana dirumuskan oleh Joseph Campbell. Dengan demikian, film ini dapat dikategorikan sebagai bagian dari narasi *monomyth*. Namun demikian, *The Da Vinci Code* tidak sepenuhnya mengikuti struktur klasik perjalanan hero seperti dijelaskan oleh Campbell maupun Vogler. Film ini justru menghadirkan anomali dalam struktur naratifnya. Hero utama bukanlah Robert Langdon yang selama ini dianggap sebagai tokoh sentral, melainkan Sophie Neveu, tokoh yang secara struktural ditempatkan sebagai karakter pendamping. Pada diri Sophie-lah tertanam filosofi "Orang Terpilih" yang menjadi inti narasi film ini, sebagaimana telah dibahas sebelumnya. Struktur perjalanan hero dalam film ini juga mengandung implikasi psikologis yang mendalam. Perjalanan Sophie merepresentasikan transformasi spiritual dan pembaruan iman yang melibatkan pergolakan batin, pencarian jati diri, serta penerimaan atas peran besar yang diembannya. Narasi ini menunjukkan pergeseran dari pencarian personal menuju misi kemanusiaan yang lebih luas, didukung oleh peran para mentor yang membimbingnya.

Akhirnya, *The Da Vinci Code* memperlihatkan bahwa mitos-mitos kuno tetap relevan dan terus diadaptasi dalam karya sastra dan media kontemporer. Film ini menunjukkan bagaimana

narasi mitologis dapat digunakan sebagai sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kearifan lama ke dalam konteks dunia modern yang cenderung materialistis dan rasionalistis. Hal ini membuktikan bahwa mitos tetap menjadi medium refleksi spiritual dan sosial di tengah perubahan zaman.

Berdasarkan temuan ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi perbandingan narasi perjalanan hero dalam film-film lain yang juga mengangkat konsep “Orang Terpilih”, baik dalam genre fiksi sejarah, fantasi, maupun fiksi ilmiah. Hal ini penting untuk mengungkap variasi pola naratif serta dampaknya terhadap konstruksi identitas dan dinamika psikologis karakter. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat memperluas fokus dengan menganalisis respons audiens terhadap narasi “Orang Terpilih” dalam berbagai konteks budaya, termasuk peran mitos dalam membentuk persepsi keagamaan dan sosial di era digital.

Daftar Rujukan

- Butalia, R., Fransen, K., Coffee, P., Laenens, J., & Boen, F. (2021). Why the chosen ones may not always be the best leaders: Criteria for captain selection as predictors of leadership quality and acceptance. *Frontiers in Psychology*, 11, 616966. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.616966>
- Campbell, J. (2004). *The hero with a thousand faces*. Princeton University Press Digital Monticello.
- Evans, R. E. (2018). The mythological perspective of modern media: Cross-cultural consciousness and modern myths. *JMU Scholarly Commons, James Madison University*.
- Frankel, V. E. (2021). *Star Wars and the Hero's Journey: Mythic Character Arcs Through the 12-film Epic*. McFarland.
- Grocott, K. (2012). *A theological critique of Joseph Campbell's monomyth as a source for meaning making in American film* [Doctoral dissertation, Charles Sturt University]. Charles Sturt University.
- Hamilton, T., & Katz, A. (2018). *Reconstructing the Death Star: Myth and memory in the Star Wars franchise* [Master's thesis, Abilene Christian University]. <https://digitalcommons.acu.edu/etd>
- Hao, T., Wang, W., Wang, G., Yang, Q., & Ma, K. (2025). From “chosen ones” to “leftovers”: A historical analysis of China's vocational education and training system, 1949–2023. *Education + Training*, 67(3), 436–456. <https://doi.org/10.1108/ET-09-2023-0412>
- Isac, I., & Isac, V. (2023). The heroic myth in modern times: The Star Wars franchise. *Bulletin of the Transilvania University of Braşov. Series VIII: Performing Arts*, 15(64), 87–98. <https://doi.org/10.31926/but.pa.2022.15.64.3.10>
- Katz, T. H. A. (2018). *Reconstructing the Death Star: Myth and Memory in the Star Wars Franchise*.
- Losito, F. (2025). Beyond the myth of the hero: The rise and self-reduction of the ego, from C. G. Jung to J. Campbell. *International Journal of Psychoanalysis and Education: Subject, Action & Society*, 5(1), 78–99. <https://doi.org/10.32111/SAS.2025.5.1.5>
- Martin, B. (2021). *Adaptation and Cultural Study of Mythology: Exploration of Riordan's Literature*.
- Omkarnath, G. (2018). The chosen one: Krishna Bharadwaj (1935–1992). *Artha Vijnana: Journal of the Gokhale Institute of Politics and Economics*, 60(1), 34. <https://doi.org/10.21648/arthavij/2018/v60/i1/174310>
- Phippen, C., Robinson, T., Callahan, L. C., & Boyle, K. (2015). *The Chosen One: A Q-Method Analysis of the “Harry Potter” Phenomenon*. Brigham Young University.
- Pieloor, F. (2013). *The millionaire mindset*. Elex Media Komputindo.
- Salem, N. (2023). *The monomyth reboot: A transmodern update for mythopoeia*. Lexington Books.
- Supervisor, K. F., & Eriksen, R. T. (n.d.). *A comparative analysis of George Lucas's Star Wars and Joseph Campbell's The hero with a thousand faces*. <https://www.dropbox.com>
- van Fleet, A. (2015). *The hero's journey* [Master's thesis, California State University, San Bernardino]. <https://scholarworks.lib.csusb.edu/etd>
- Vogler, C. (2007). *The writer's journey: Mythic structure for writers* (3rd ed.). Michael Wiese Productions.